

Pembiayaan Usaha Rakyat Terhadap Pertumbuhan Usaha Non- Muslim: Studi Empiris di Kota Banda Aceh

Cut Rizka Kamila ^{1*}, Hafas Furqani ², Nevi Hasnita ³

^{1*} Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

^{2,3} Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

* Correspondence: cutriska.mtg@gmail.com

Received: 8 February 2024

Revised: 15 March 2024

Accepted: 25 March 2024

Published: 30 April 2024.



Citation: Kamila, C. R., Furqani, H., & Hasnita, N. (2024). Pembiayaan Usaha Rakyat Terhadap Pertumbuhan Usaha Non- Muslim: Studi Empiris di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 9(1), 25-32.

<https://doi.org/10.35870/jemensri.v9i1.2965>.



Copyright: © 2021 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Islamic banks whose operations are based on sharia principles offer financing products that not only attract Muslims but also attract non-Muslims. One of the financing products available at BSI is the People's Business Credit (KUR). The purpose of this research is to see how the implementation, the role of financing, and the views of non-Muslims towards KUR financing. This research is a qualitative research. The results of the study found (1) the implementation of financing at BSI KCP Peunayong 3 using a murabaha contract, the concept of murabaha contract is used through a murabaha bil wakalah contract. The customer selection procedure uses the 5 C principle (Character, Capital, Capacity, Collateral, and Condition). (2) The role of business financing applied by Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3 brings benefits to the community, especially to non-Muslim entrepreneurs who take financing at the BSI. It can be seen from the growth of non-Muslim businesses that have increased turnover from 10% - 30% after taking KUR financing, customer growth has increased by 20% -50% and labor has increased insignificantly. (3) Opinions of non-Muslim entrepreneurs on KUR financing at BSI KCP Peunayong 3, namely: The principle of speed of process, the principle of justice, the principle of convenience.

Keywords: Role; KUR Financing; Growth Business; Non-Muslim; Sharia Bank Indonesia.

Abstrak: Bank syariah yang operasionalnya berdasarkan prinsip syariah menawarkan produk pembiayaan yang tidak hanya menarik kalangan muslim tapi juga menarik di kalangan non muslim. Salah satu produk pembiayaan yang ada pada BSI yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi, peran pembiayaan, dan pandangan non muslim terhadap pembiayaan KUR. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan (1) implementasi pembiayaan pada BSI KCP Peunayong 3 menggunakan akad murabahah, Konsep akad murabahah digunakan melalui akad murabahah bil wakalah. Adapun prosedur penyeleksian nasabah menggunakan prinsip 5 C (Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition). (2) Peranan Pembiayaan usaha yang diterapkan Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3 membawa kemaslahatan kepada masyarakat khususnya kepada pengusaha non muslim yang mengambil pembiayaan di BSI tersebut. Dapat dilihat dari pertumbuhan usaha non muslim yang mengalami peningkatan omzet dari 10% - 30% setelah mengambil pembiayaan KUR, pertumbuhan pelanggan mengalami peningkatan 20%-50% dan tenaga kerja mengalami peningkatan yang tidak signifikan. (3) Pendapat pengusaha non muslim terhadap pembiayaan KUR di BSI KCP Peunayong 3, yaitu: Prinsip kecepatan proses, prinsip keadilan, prinsip kemudahan.

Kata Kunci: Peran; Pembiayaan KUR; Pertumbuhan Usaha; Non Muslim.

1. Pendahuluan

Dewasa ini bank syariah tidak hanya dilirik oleh masyarakat yang muslim semata, tetapi masyarakat non muslim juga sudah mulai melirik terutama dikalangan pengusaha, bank syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) yang sudah memiliki nasabah non muslim dan memang pada dasarnya Bank Syariah Indonesia (BSI) tidak menutup kemungkinan bagi calon nasabah non muslim. Tak hanya menjadi nasabah, pengusaha non muslim yang ikut bertransaksi juga ikut mengambil pembiayaan KUR. Hal ini juga tercermin dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yusuf & Jalilah (2016) dimana etnis tionghoa sudah melakukan transaksi di bank muamalat sebesar 20%. Keterbatasan modal pada usaha non muslim ini dapat menghambat pertumbuhan usaha mereka, dengan adanya penyaluran pembiayaan modal usaha dari bank syariah diharapkan mampu mengatasi permasalahan terutama permasalahan modal bagi pengusaha non muslim ini untuk terus dapat meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) ini, pembiayaan KUR berdasarkan prinsip syariah baru dilakukan setelah berlakunya sistem pembiayaan syariah, serta penyalurannya dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). Perkembangan usaha dinilai sangat penting karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan KUR dari Bank Syariah Indonesia (BSI) diharapkan dapat mengembangkan para pengusaha. Perkembangan usaha terlihat dari selisih sebelum dan sesudah mengambil pembiayaan, jika usaha yang dijalankan mengalami perkembangan setelah memanfaatkan pembiayaan, berarti pemanfaatan pembiayaan dapat dikatakan berhasil, namun jika tidak mengalami kemajuan apa pun setelah menggunakan pembiayaan, berarti pembiayaan dinyatakan gagal. Perkembangan usaha adalah situasi di mana penjualan meningkat, pertumbuhan usaha dapat diukur melalui indikator dari omset pendapatan penjualan, jumlah tenaga kerja dan jumlah pelanggan. Apabila penjualan meningkat maka usaha akan terus bertumbuh, ketika omset penjualan mengalami kenaikan maka secara tidak langsung jumlah pelanggan juga akan bertambah, ketika jumlah pelanggan bertambah maka pengusaha akan menambah tenaga kerja, maka dapat disimpulkan pembiayaan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan usaha.

Survei awal dilakukan oleh peneliti dengan melakukan dialog langsung dengan seorang pengusaha non muslim, sehingga temuan awal peneliti menggambarkan tentang faktor yang membuat mereka mengambil pembiayaan di bank syariah yaitu dikarenakan rasa ingin tahu mereka terhadap mudah atau tidaknya mengambil pembiayaan di bank syariah mengingat tidak beroperasinya lembaga keuangan selain syariah di Aceh. Non muslim mengatakan tidak keberatan melakukan pembiayaan di bank syariah dan merasa aman serta tidak merugikan, bahkan cenderung memudahkan dan sangat membantu untuk pertumbuhan usaha yang mereka miliki. Provinsi Aceh yang tidak memiliki bank konvensional menjadi lebih menarik untuk teliti dari pada provinsi lain terutama melihat pertumbuhan usaha non muslim, mengingat dimana keputusan memilih bank syariah atau tidak itu ada di tangan mereka, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan usaha mereka setelah menerima pembiayaan dari bank syariah dan mengetahui pendapat mereka terhadap kebijakan perbankan yang berlaku di provinsi Aceh sekarang mengenai pembiayaan, sehingga bisa menjadi indikator untuk pemangku kepentingan dalam menjalankan perbankan syariah secara khusus dan lembaga keuangan syariah secara umum. Penelitian sebelumnya hanya terfokus terhadap pelaku usaha muslim, padahal pengusaha non muslim juga banyak berkembang di beberapa tempat di Kota Banda Aceh, hal inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki novelty. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3, hal itu dikarenakan BSI Peunayong 3 memiliki letak yang sangat strategis karena berada di lingkungan populasi yang banyak dihuni pengusaha non muslim, alasan selanjutnya karena hanya di BSI KCP Peunayong 3 yang memiliki layanan jasa pembiayaan usaha di daerah tersebut.

2. Literatur Review

2.1 Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang dikelola pemerintah yang mengikuti syariah atau hukum Islam untuk melakukan bisnis dan menawarkan pembiayaan serta layanan lain yang terkait dengan peredaran uang dan lalu lintas pembayaran (Andrianto & Firmansyah, 2019). Peran yang dimainkan oleh bank konvensional dan bank syariah sebagai perantara antara mereka yang memiliki uang lebih dan mereka yang tidak memiliki uang biasanya sama. Namun, bank syariah menganut sistem nilai Islam yang melarang perjudian, riba, dan gharar-hal-hal yang tidak jelas atau meragukan.

2.2 Pembiayaan Kur

Pembiayaan memiliki makna kerjasama antara lembaga dan nasabah. Pemilik modal itu lembaga dan penerima modal untuk menghasilkan usaha adalah nasabah. Pembiayaan juga memiliki makna penyediaan modal atau tagihan, dimana pihak yang dibiayai wajib mengembalikan modal atau tagihan tersebut pada jangka waktu tertentu dengan imbalan (ujrah) bagi hasil (Hendry, 1999). Bank syariah harus menyediakan pembiayaan untuk menghasilkan uang dari semua kliennya, termasuk non-Muslim. Bank syariah yang bekerja dengan klien non-Muslim harus mematuhi aturan tertentu saat menjalankan bisnis, seperti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang oleh Islam. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah pembiayaan modal kerja atau investasi kepada debitur perorangan, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah serta kelompok usaha yang menguntungkan, namun tidak memiliki agunan lebih lanjut atau tidak memiliki agunan tambahan yang memadai (Mongkito et al.,

2021). Kredit modal kerja dan/atau investasi kepada debitur perorangan, maupun kepada individu atau kelompok usaha yang layak dan sukses namun tidak memiliki jaminan yang cukup, dikenal dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) syariah. KUR syariah bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas akses sektor produktif terhadap pembiayaan, meningkatkan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah dalam bersaing, serta mendorong penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

2.3 Pertumbuhan Usaha

Pertumbuhan bisnis adalah pendekatan yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri untuk meningkatkan dan mencapai titik kritis di mana kesuksesan sudah pasti. Mengembangkan bisnis adalah langkah pertama yang penting untuk mewujudkan potensi kesuksesan. Pengembangan bisnis dilakukan oleh perusahaan yang mulai berproses dan mungkin akan maju (Aulia et al., 2020). Bertumbuhnya usaha yang dijalankan tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: sumber daya yang dapat dikelola (*invisibile resources*), sumber daya manusia (*human resources*), wirausaha (*entrepreneurship*) dan teknologi (*technology*).

2.4 Indikator Pertumbuhan

Menurut Kartawinata et al. (2020) dalam mengukur pertumbuhan usaha juga dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Omset Penjualan
Peningkatan omset penjualan dalam operasi bisnis dapat dianggap sebagai indikasi pertumbuhannya. Peningkatan jumlah penjualan yang dihasilkan bisnis dalam jangka waktu tertentu, seperti periode harian, mingguan, atau bulanan, dapat digunakan untuk menggambarkan peningkatan omzet penjualan.
- 2) Tenaga Kerja
Salah satu ciri khas perusahaan yang sedang berkembang adalah kemampuannya untuk mempekerjakan banyak pekerja. Dalam sebuah bisnis, tenaga kerja digunakan untuk mendukung penciptaan barang dan jasa. Perusahaan yang memproduksi banyak barang membutuhkan jumlah pekerja yang tepat dan keahlian mereka.
- 3) Pertumbuhan Pelanggan
Peningkatan omset penjualan dalam operasi bisnis dapat dianggap sebagai indikasi pertumbuhannya. Peningkatan jumlah penjualan yang dihasilkan bisnis dalam jangka waktu tertentu, seperti periode harian, mingguan, atau bulanan, dapat digunakan untuk menggambarkan peningkatan omzet penjualan.

3. Metode

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggabungkan penelitian lapangan ke dalam investigasinya. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, menyeluruh, dan menyeluruh, penelitian lapangan memerlukan analisis dan waktu yang cukup untuk menyelesaikan seluruh prosedur di lapangan atau lokasi lain yang ditentukan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif (Abdullah, 2015). Pendekatan kualitatif merupakan penelitian data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menguraikan suatu fakta dari kumpulan informasi dari suatu fenomena, dalam proses penyusunannya penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur hubungan antar variabel tetapi untuk menganalisis hasil peran pembiayaan KUR pada BSI KCP Peunayong 3 terhadap pertumbuhan usaha non muslim di Kota Banda Aceh guna mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti secara komprehensif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berada di BSI KCP Peunayong 3, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Adapun titik fokus pada penelitian ini diarahkan pada KCP Peunayong 3, dikarenakan daerah Peunayong merupakan pasar atau pusat usaha non muslim di Kota Banda Aceh.

3.3 Jenis Data

Ada dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder untuk menghasilkan data yang akurat dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berupa buku, artikel, dan lain sebagainya (Sedarmayanti, 2011).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara atau mekanisme yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2010).

Adapun upaya dalam pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur
Wawancara terstruktur adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik dan diarahkan pada satu arah pembicaraan terkait permasalahan dengan menyiapkan instrument penelitian.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur dan sistematis terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah pengusaha non muslim dan pihak BSI.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diteliti dan diselidiki secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui penyimpanan informasi, terutama berupa arsip arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Raco, 2010). Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lainnya yang sudah dibuat atau ditulis langsung oleh objek yang terlibat. Penulis menggunakan metode ini guna untuk mendapatkan data-data yang terkait pada dokumentasi yang ada.

3.5 Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian agar mudah ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirujukan oleh data, tahapan ini merupakan tahap yang sangat pengaruh dan menentukan. Penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta yang ditemukan secara akurat dan tepat, serta dilakukan analisis secara kualitatif guna mendapatkan pemahaman terhadap problem yang diteliti secara mendalam.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implementasi Pembiayaan KUR pada BSI KCP Peunayong 3

1) Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan usahanya. Masyarakat merupakan individu, pengusaha, lembaga, dan badan usaha. Muhammad (2014) menjelaskan beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat penerima, di antaranya:

- a) Meningkatkan daya guna uang
- b) Meningkatkan daya guna barang
- c) Produsen dengan bantuan pembiayaan bak dapat memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat.
- d) Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaanya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.
- e) Meningkatkan peredaran uang
- f) Menimbulkan kegairahan berusaha Stabilitas ekonomi
- g) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Tujuan adanya pembiayaan KUR secara umum yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya para pelaku usaha. Dengan pemberian modal usaha ini oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3 diharapkan dapat meningkatkan usaha dan dapat meningkatkan taraf hidup nasabahnya. Jadi dalam hal ini Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3 sudah menerapkan fungsi dan tujuan pembiayaan dengan baik, yaitu dengan menyalurkan pembiayaan KUR sehingga dapat meningkatkan ekonomi serta taraf hidup masyarakat sekitar khususnya pengusaha non muslim yang membutuhkan modal.

2) Penggunaan akad

Murabahah adalah salah satu bentuk jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam pengertian lain murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah, dalam murabahah penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atas laba dalam jumlah tertentu. Hal inilah yang membedakan murabahah dengan jual beli lainnya adalah penjual harus memberitahukan kepada pembeli harga barang pokok yang dijualnya serta jumlah keuntungan yang diperoleh (Sudarsono, 2003). Walaupun di formulir permohonan ada opsi untuk akad murabahah, kolom tersebut diisi oleh bank. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa nasabah tidak memiliki pilihan lain selain akad Murabahah dari bank. Namun, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, akad murabahah diterapkan pada pembiayaan KUR BSI KCP Peunayong 3. Konsep akad murabahah digunakan melalui akad murabahah bil wakalah. Di sini, pembiayaan KUR oleh pihak Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3 mewakilkan kepada nasabah untuk mencari atau membeli barang yang mereka butuhkan dari supplier sebagai modal kerja atau usaha.

3) Plafond

Plafond adalah jumlah maksimum pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Jumlah plafond atau jumlah pinjaman ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya gagal bayar oleh nasabah. Jumlah modal usaha

yang disalurkan dalam KUR untuk para pelaku usaha pada Bank Syariah Indonesia Kantor KCP Pembantu Peunayong 3 mulai dari Rp. 5.000.000.- sampai Rp.500.000.000. Untuk KUR Mikro dari 10 juta sampai 50 juta, sedangkan KUR Kecil dari 50 juta hingga 500 juta. margin Pembiayaan KUR untuk masyarakat 6% yang sudah di subsidi pemerintah dari total 12%, dan ini sudah sesuai dengan yang peruntukan oleh pusat. Dengan adanya subsidi dari pemerintah masyarakat merasa terbantu dengan margin yang ditetapkan.

4) Sistem Pembiayaan

a) Syarat Pembiayaan

Saat mengajukan pinjaman ke bank, seorang nasabah harus memenuhi beberapa syarat dan mengikuti suatu sistem. Misalnya, wawancara dengan bank menunjukkan bahwa sistem keagenan mutlak diperlukan untuk menjaga semua data nasabah tetap teratur. Ketika nasabah memperoleh pinjaman modal usaha di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3, nasabah melalui beberapa tahapan antara lain menyalin agunan (agunan) di KTP, KK, dan BPKB kendaraan yang dimilikinya. Pendanaan dapat dengan mudah diperoleh di Bank Syariah India KCP Peunayong 3. Oleh karena itu, pelanggan harus mengikuti proses ini terlebih dahulu. Maka, seluruh nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan harus mengikuti sistem dan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3. Nasabah dapat mengajukan pinjaman karena syarat dan ketentuan yang harus dipatuhi sesuai prosedur yang berlaku. Kondisi ini sangat penting dan harus diikuti. Pelanggan memang harus seperti itu agar langkahnya jelas dan bisnisnya berjalan dengan baik. Mampu mengikuti prosedur yang ditetapkan BSI KCP Peunayong 3.

b) Jenis Usaha Yang Dilarang

Menurut pihak BSI KCP Peunayong 3, kriteria usaha yang dijalankan untuk dapat mengajukan pinjaman ke Bank Syariah Indonesia KCP Punayon sangat sederhana: usaha tidak boleh dikaitkan dengan unsur haram, gharar, meysir, atau penipuan. Oleh karena itu, mengingat perbankan syariah merupakan kegiatan perbankan yang berjalan sesuai peraturan islam, maka unsur haram, gharar, perjudian, dan maysir tersebut dianggap tidak sesuai kriteria dalam islam ketika mengajukan pinjaman ke Bank Syariah Indonesia KCP Punayon 3. Hal ini juga harus diperhatikan. masalah yang menjadi perhatian bagi entitas ekonomi keagamaan. Syariah Islam. Berbeda dengan bank konvensional yang membolehkan segala jenis transaksi, termasuk transaksi yang mengandung unsur haram, gharar, maisa, dan lain-lain.

c) Agunan

Pada Bank Syariah Indonesia KCP Punayong 3 : Apabila nasabah atau badan usaha penerima pinjaman dari BSI gagal bayar atau gulung tikar, maka upaya terakhir bank dalam menangani nasabah yang tidak membayar adalah dengan meminta agunan (jaminan) yang diberikan kepada pihak BSI, biasanya dalam bentuk BPKB kendaraan.

5) Prosedur Seleksi Nasabah

Bank syariah memberikan pembiayaan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan usaha mereka. Bank memiliki tujuan utama selain memberikan keuntungan kepada nasabah. Salah satu alasan bank membiayai pengusaha non muslim adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil usaha mereka. Kasmir mengatakan bahwa pemberian pembiayaan memiliki tujuan utama, salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam hal ini, keuntungan bagi hasil sangat penting bagi keberlangsungan bank, terutama karena sebagian besar dana bank dialokasikan untuk pembiayaan, yang menghasilkan pendapatan besar (Kasmir, 2010). Ismail (2011) menjelaskan bank akan sangat berbahaya jika mereka memberikan pembiayaan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Pembiayaan tidak layak karena pelanggan dengan mudah memberikan data palsu. Untuk mengantisipasi hal ini, bank dapat melakukan analisis pembiayaan untuk mencegah kredit macet (*default*) klien sejak dini. Analisis pembiayaan merupakan komponen yang sangat penting bagi Bank Syariah dalam proses pengambilan keputusan mereka tentang menyetujui atau menolak permohonan pembiayaan. Bank harus mengikuti prinsip analisis 5C sebelum memberikan pembiayaan kepada calon nasabah, antara lain:

1) Character

Menggambarkan karakter dan kepribadian calon klien. Bank harus melakukan analisis karakter calon nasabah untuk mengetahui apakah mereka mau membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas. Berikut adalah beberapa metode yang harus digunakan oleh bank untuk mengetahui karakter calon nasabah:

a) BI Checking

Menggunakan komputer Bank Indonesia yang terhubung ke internet untuk melakukan penelitian terhadap calon nasabah. Bank dapat menggunakan BI checking untuk mengetahui dengan jelas calon nasabahnya, terutama kualitas pembiayaan mereka jika mereka sebelumnya telah menjadi debitur bank lain.

b) Informasi dari pihak lain

Cara yang efektif adalah memeriksa calon nasabah melalui orang lain yang mengenal mereka jika mereka masih belum memiliki pinjaman di bank lain.

2) Capacity

Kemampuan keuangan calon nasabah untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu pembiayaan adalah tujuan dari analisis ini. Karena uang adalah sumber utama pembayaran, kemampuan keuangan calon

nasabah sangat penting. Beberapa cara untuk mengetahui kemampuan keuangan calon klien ialah:

- a) Melihat laporan keuangan: Bank dapat melihat arus kas dalam laporan keuangan calon nasabah untuk mengetahui sumber dananya.
 - b) Memeriksa slip gaji dan rekening tabungan: Bank dapat meminta fotokopi slip gaji tiga bulan terakhir yang didukung oleh rekening tabungan setidaknya tiga bulan terakhir.
 - c) Survei ke lokasi bisnis calon nasabah: Survei ini dilakukan melalui pengamatan langsung calon nasabah.
- 3) *Capital*
Jika tujuan pembiayaan memerlukan modal kerja atau modal, analisis yang lebih mendalam harus dilakukan. Modal adalah jumlah modal yang dimiliki oleh calon klien atau yang akan dimasukkan dalam proyek yang dibiayai.
- 4) *Colateral*
Agunan yang diberikan oleh calon nasabah untuk pembiayaan yang diajukan. Agunan berfungsi sebagai sumber pembayaran kedua, dan bank syariah dapat menjual agunan jika nasabah tidak dapat membayar angsurannya.
- 5) *Condition of Economy*
Bank harus mempertimbangkan kondisi ekonomi dan sektor usaha calon nasabah untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah di masa depan.

Prinsip 5C mengharuskan setiap permohonan pembiayaan dievaluasi secara menyeluruh sehingga hasil analisis cukup memadai. Analisis 5C, yang dapat dilakukan secara menyeluruh, dapat digunakan sebagai dasar untuk memutuskan permohonan pembiayaan. Prinsip 5C yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3 diharapkan dapat mengurangi tingkat resiko pembiayaan macet atau kredit macet (default). Dengan demikian, pihak Bank Syariah dapat mempertimbangkan semua aspek sebelum menyetujui pengambilan pembiayaan oleh nasabah, termasuk karakteristik mereka, kemampuan keuangan mereka, tujuan atau objek pengambilan pembiayaan, dan agunan yang diberikan. Analisis dari hasil wawancara peneliti dengan pihak Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3 bahwa tahapan ini sudah dilakukan dengan maksimal untuk meminimalisir resiko dari nasabah yang tidak bertanggung jawab. Nasabah pengusaha non muslim tidak beranggapan bahwa prosedur tersebut sebagai sesuatu yang memberatkan, bahwa mereka menganggap ini sebuah bentuk keprofesionalan dari pihak BSI KCP Peunayong 3, kriteria untuk mendapatkan pembiayaan KUR ini dinilai sudah cermat dan cenderung memudahkan serta proses penyaluran yang sangat cepat menjadi hal yang paling berkesan bagi pengusaha non muslim.

4.2 Peran Pembiayaan KUR Terhadap Pertumbuhan Usaha Non Muslim

Sebagai pengukur perkembangan bisnis, penjualan, tenaga kerja, dan pertumbuhan pelanggan dianggap sebagai tanda perkembangan bisnis. Penjualan adalah usaha yang dilakukan orang untuk mengirimkan barang dan jasa yang diperlukan kepada orang yang membutuhkannya dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, omzet penjualan adalah jumlah penghasilan atau laba yang diperoleh dari hasil menjual barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh (Saparingga, 2015). Berdasarkan analisis peneliti, terkait dengan hasil wawancara dengan pengusaha non muslim, yaitu berdasarkan indikator pertumbuhan usaha non muslim pada omzet penjualan, tenaga kerja, pertumbuhan pelanggan, masing-masing indikator memiliki persentase yang berbeda pada tiap usahanya. Dapat dilihat bahwa setiap pertumbuhan usaha mengalami peningkatan omzet dari 10% - 30% setelah mengambil pembiayaan KUR. Indikator pertumbuhan pelanggan mengalami pertumbuhan pelanggan 20-50% sedangkan Indikator tenaga kerja mengalami peningkatan tetapi signifikan hanya dalam momen tertentu saja. Berdasarkan indikator pertumbuhan usaha non muslim yaitu omzet penjualan, pertumbuhan pelanggan, dan tenaga kerja dapat disimpulkan pertumbuhan omzet dan pertumbuhan pelanggan yang paling berperan signifikan bagi pertumbuhan usaha non muslim, hal ini dikarenakan adanya item-item yang ditambahkan setelah pengusaha non muslim mengambil pembiayaan dari BSI Kantor Cabang Pembantu Peunayong 3.

Hal ini sesuai dari hasil penelitian sebelumnya oleh Camelia & Ridlwan (2018) bahwa pembiayaan berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha. Pembiayaan akad murabahah yang diberikan oleh bank ini dapat digunakan oleh masyarakat terutama para pelaku usaha sebagai tambahan modal usaha yang dimana nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan usaha menjadi lebih luas, menambah jumlah barang dagangan serta untuk keperluan lainnya yang dapat menunjang pertumbuhan usahanya. Selain itu, peran pembiayaan akad murabahah juga dilihat pada kesejahteraan pelaku usaha, yaitu setelah adanya pembiayaan ini usaha mereka meningkat serta pendapatan mereka juga meningkat. Adanya peningkatan pendapatan pelaku usaha ini dapat meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya demi mencapai kesejahteraan hidup.

4.3 Pandangan Non Muslim Terhadap Pembiayaan KUR di BSI KCP Peunayong 3

Umumnya, tidak ada kendala dalam penyaluran pembiayaan KUR oleh bank syariah sendiri namun hal ini menarik melihat pandangan pengusaha non muslim dalam mengambil pembiayaan KUR di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Peunayong 3, antara lain:

1) Aspek Kecepatan Proses

Proses yang cepat dalam memberikan pelayanan pembiayaan terhadap nasabah ternyata menjadi tolak ukur

dalam pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3, oleh karena itu proses yang cepat akan membuat nasabah senang dengan pelayanan pembiayaan yang ada di Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3, karena jika proses tersebut berjalan lambat maka nasabah akan kesulitan dalam mengambil pembiayaan. Proses pencairan dana pembiayaan yang sangat cepat akan membuat nasabah senang dalam mengajukan pembiayaan, justru jika prosesnya dipersulit maka nasabah akan kesulitan dalam mengambil pembiayaan di bank. Oleh sebab itu kecepatan proses dan pelayanan ini menjadikan nasabah antusias dalam mengambil pembiayaan di BSI KCP Peunayong 3 karena prosesnya sangat cepat sehingga nasabah merasa sangat senang untuk mengambil pembiayaan di BSI Peunayong 3, selang waktu waktu 3 atau 5 hari penyaluran KUR langsung dapat diterima oleh pengusaha non muslim.

2) Aspek Keadilan

Permasalahan karena anggapan kaum minoritas tidak menjadi prioritas ketika mengambil pembiayaan di BSI KCP Peunayong 3 akhirnya terbantahkan, hal ini terjawab dalam wawancara dengan pengusaha non muslim sangat terkesan atas sikap profesional yang ditunjukkan oleh pihak BSI KCP Peunayong 3 yang tidak membedakan nasabahnya sekalipun menjadi nasabah minoritas ketimbang yang lain, hal ini membuat BSI KCP Peunayong 3 semakin direkomendasi oleh pengusaha non muslim untuk pengusaha lainnya jika suatu saat memiliki kesulitan dalam menjalankan usaha mereka.

3) Aspek Kemudahan

Kemudahan menjadi hal terpenting untuk nasabah, mereka tidak menginginkan proses yang susah dan berbelit-belit, mulai dari kelengkapan persyaratan, prosedur seleksi nasabah, sampai dengan penyaluran KUR nasabah sangat berkeinginan di proses dengan mudah. Prinsip kemudahan yang diterapkan oleh BSI KCP Peunayong 3 membuat mereka tidak pernah berhasrat untuk mengambil pembiayaan di tempat yang lain dan persepsi mereka tentang pembiayaan suatu hal yang sangat membantu untuk usaha yang mereka jalankan. Semua pandangan yang mereka utarakan terhitung semuanya positif dan tidak ada satupun yang bersifat negatif, hal ini menjadi apresiasi tersendiri untuk pihak BSI KCP Peunayong 3 karena mereka sudah menjalankan pelayanan dengan maksimal dan mampu mengambil hati masyarakat untuk terus diberikan kepercayaan dan bertransaksi BSI KCP Peunayong 3. Dorongan ini bisa dijadikan motivasi untuk terus membuat BSI untuk terus tumbuh dan berkembang.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan analisis yang dilakukan terkait peran pembiayaan Bank Syariah Indonesia terhadap pertumbuhan usaha non muslim di Kota Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Implementasi pembiayaan KUR pada BSI menggunakan akad murabahah, Konsep akad murabahah digunakan melalui akad murabahah bil wakalah. Di sini, pembiayaan KUR oleh pihak Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3 mewakili kepada nasabah untuk mencari atau membeli barang yang mereka butuhkan dari supplier sebagai modal kerja atau usaha. Adapun prosedur penyeleksian nasabah menggunakan prinsip 5 C (*Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition*). Plafond yang diberikan BSI mulai dari 5 juta sampai 500 juta.
- 2) Peranan Pembiayaan kredit usaha rakyat yang diterapkan Bank Syariah Indonesia KCP Peunayong 3 sangat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan keberlangsungan masyarakat khususnya kepada pengusaha non muslim yang mengambil pembiayaan di BSI tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan usaha non muslim yang mengalami peningkatan omzet dari 10%-30% setelah mengambil pembiayaan KUR, pertumbuhan pelanggan mengalami pertumbuhan pelanggan 20-50 % dan tenaga kerja mengalami peningkatan yang tidak signifikan.
- 3) Pandangan pengusaha non muslim terhadap pembiayaan KUR di BSI KCP Peunayong 3, dinilai sangat baik, hal ini dibuktikan dari pendapat mereka terhadap 3 aspek, yaitu: aspek kecepatan proses: proses yang dilakukan pihak BSI KCP Peunayong 3 dalam mencairkan pembiayaan KUR kepada nasabah non muslim terhitung sangat cepat, bahkan hanya berjarak satu atau dua hari pasca dilakukan survei. Aspek keadilan: Pengusaha non muslim merasa tidak dibedakan dalam pelayanan yang diberikan pihak BSI. Aspek kemudahan: pihak BSI KCP Peunayong 3 memberikan kemudahan, baik dalam persyaratan maupun dalam penyaluran pembiayaan KUR.

6. Referensi

Abdullah, M. R. (2015). Metode penelitian kuantitatif.

Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). Manajemen Bank Syariah: Implementansi Teori dan Praktek.

Aulia, R., Ibrahim, A., & Tarigan, I. R. R. (2020). Operasionalisasi Lembaga Keuangan Baru Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro. *JIHBI: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 57-81. DOI:

<http://dx.doi.org/10.22373/jihbiz.v2i1.8579>.

- Camelia, D., & Ridlwan, A. A. (2018). Peran Pembiayaan Murabahah Terhadap Perkembangan Usaha dan Kesejahteraan Pelaku UMKM Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 1(3), 37-4.
- Ismail, M. B. A. (2017). *Perbankan syariah*. Kencana.
- Kartawinata, B. R., Wijayangka, C., Dabinda, H. R., & Aprilia, S. (2020). Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Ukm) Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan dari Lembaga Keuangan Syariah:(Studi Kasus UMKM Kabupaten Bandung). *ECo-Buss*, 2(2), 22-29. DOI: <https://doi.org/10.32877/eb.v2i2.108>.
- Kasmir, M. P. (2006). *Dasar-Dasar Perbankan*, Raja Grafindo Persada.
- Mongkito, A. W., Putra, T. W., Imran, M., Novita, K., & Ansar, A. N. (2021). Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Mikro Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(1), 91-104. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/robust.v1i1.2886>.
- Muhammad, H. M. S. (2004). *Manajemen dana bank syariah*. Ekonisia.
- ROA, R. O. A. (2009). Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Saparingga, W., Nurhasanah, N., & Nurhayati, N. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Fasilitas Pembiayaan Mikro (STudi Kasus di BRI Syariah KCP Kopo Bandung). *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 314-321.
- Sedarmayanti, H. Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju Sekolah di SMAN 3 Bandung. *Jurnal EduLib*, 5(1), 102-113.
- Sudarsono, H. (2003). *Bank & lembaga keuangan syariah: deskripsi dan ilustrasi*. Ekonisia.
- Yusuf, M. Y. (2016). Persepsi Etnis Tionghoa Dalam Meningkatkan Minat Terhadap Perbankan Syariah Di Banda Aceh. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 195-210.